

Article

Pengaruh Pendampingan Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Desa Sidodadi Kec. Teluk Pandan Kab. Pesawaran

Sutrio¹, Usdeka Muliani², Dewi Sri Sumardilah³, Antun Rahmadi⁴, Sefanadia Putri⁵
^{1,2,3,4,5} Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang

SUBMISSION TRACK

Received: February 20, 2025
Final Revision: March 02, 2025
Available Online: March 04, 2025

KEYWORDS

Pendampingan, Deteksi, Tumbuh, Kembang, Stunting

CORRESPONDENCE

E-mail: sutrio@poltekkes-tjk.ac.id

A B S T R A C T

Rendahnya kemampuan kader dalam melakukan deteksi tumbuh kembang balita tidak terlepas dari minimnya pendampingan sehingga mampu melakukan deteksi tumbuh kembang balita. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa Pengaruh Pendampingan Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Deteksi Dini Tumbuh Kembang anak sebagai upaya pencegahan stunting Di Desa Sidodadi Kec. Teluk Pandan Kab. Pesawaran.

Jenis penelitian ini adalah pra-eksperimental (*pre-experiment*) dengan rancangan pretest-posttest satu kelompok (*one group pretest-posttest disign*). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kader posyandu berjumlah 20 orang. Sampel merupakan bagian dari populasi diambil dari keseluruhan objek penelitian dengan berjumlah 20 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan rerata skor pengetahuan kader psyandu sebelum dilakukan pendampingan adalah 9,65 (SD=2,96), dan rerata nilai pengetahuan kader posyandu setelah dilakukan pendampingan adalah 13,25 (SD= 1,80). Rerata skor keterampilan kader sebelum pendampingan 7,25 (SD=2,02) dan rata-rata skor setelah diberikan pendampingan 14,10 (SD=0,91). Uji statistik menunjukkan adanya perbedaan bermakna pada skor pengetahuan dan keterampilan responden sebelum dan setelah pendampingan dengan nilai Asymp Sig. 0,000 berarti nilai $p < 0,05$. Hasil ini menunjukkan terdapat pengaruh pendampingan terhadap pengetahuan dan keterampilan kader dalam Deteksi Dini tumbuh kembang Anak. Pihak puskesmas meningkatkan kegiatan pelatihan Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang anak dan melakukan pendampingan rutin kepada kader posyandu

I. PENDAHULUAN

Masa emas terjadi sejak awal kehamilan sampai kelahiran dan anak berumur 2 tahun atau 1000 hari. Periode yang kritis pada anak, bila tidak dilakukan stimulasi dapat berdampak gangguan pertumbuhan dan keterlambatan dan anak tidak tumbuh dan berkembang secara optimal, baik perkembangan fungsi organ fisik, psikologis, kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial serta kecerdasan majemuk berdasarkan potensi bawaan atau genetik (Kemenkes RI, 2016).

Permasalahan anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar di Kabupaten Pesawaran menunjukkan bahwa terdapat anak usia 0-59 tahun tidak dipantau pertumbuhannya (19,37%), tidak diukur Tinggi Badan atau Berat Badan (44,6%). Sedangkan, untuk provinsi Lampung indeks perkembangan anak usia dini umur 36-59 bulan diperkotaan mencapai 91,94% dan dipedesaan lebih rendah (85,47%), kemampuan aspek sosial emosional baru mencapai 78,02% dan aspek kemampuan belajar mencapai 93,27. Artinya belum tercapai 100% dan berpotensi mengalami masalah pertumbuhan dan penyimpangan perkembangan yang tidak terdeteksi secara dini (Badan Litbang Kemenkes RI, 2019)

Desa Sidodadi merupakan salah satu desa lokus Stunting yang ada di kecamatan Teluk Pandan Kab. Pesawaran. Terdiri dari 4 Posyandu yang masing-masing posyandu memiliki 5 orang kader dengan total jumlah seluruh kader adalah sebanyak 20 orang. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan diperoleh hasil wawancara dari pihak puskesmas melalui bidan desa dan kader posyandu bahwa di desa Sidodadi kecamatan Teluk Pandan semua kader posyandu belum ada yang mendapatkan pelatihan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Balita dengan pemanfaatan buku KIA meskipun semua kader sudah mendapatkan pelatihan penggunaan dan pengisian buku KIA. Penggunaan buku KIA sendiri sangat terbatas pada pengisian KMS, sementara fungsi lain seperti penggunaan table z-score untuk deteksi stunting/ balita pendek, penggunaan buku KIA untuk media pendidikan kesehatan belum optimal. Kegiatan

posyandu lebih banyak dilakukan dengan pemantauan pertumbuhan yaitu pengukuran tinggi/ panjang badan, berat badan dan pengukuran lingkaran kepala balita. Sementara deteksi perkembangan tidak dilakukan, pemeriksaan deteksi perkembangan..

Hasil penelitian Syofiah, dkk (2018) di Puskesmas Kota Padang, menunjukkan bahwa kebijakan, petunjuk teknis dan pedoman sudah ada, namun sumber daya manusia sebagai pelaksana program Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) pada Anak Balita belum memenuhi standar dikarenakan pengenalan program dan supervisi yang belum dilaksanakan secara maksimal. Hal ini menunjukkan masih banyaknya daerah yang belum mengenalkan program Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) pada Anak Balita kepada seluruh kader kesehatan yang ada di pusat pelayanan primer seperti Puskesmas. Pelatihan Deteksi Dini dan stimulasi tumbuh kembang anak pada Kader Posyandu dapat memberikan pengaruh berupa peningkatan pengetahuan dan sikap diantara kader dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak, hal ini teridentifikasi melalui data pengetahuan kader sebelum di beri pelatihan sebanyak 65,8% memiliki pengetahuan baik, 31,6% berpengetahuan cukup dan 26,3% kurang. Dan setelah di beri pelatihan terjadi peningkatan pengetahuan yaitu 92,2% baik, dan yang berpengetahuan cukup mengalami penurunan menjadi 7,8% (Mardhiyah dkk, 2017).

Salah satu upaya menyelesaikan masalah di atas, melalui upaya meningkatkan derajat kesehatan anak adalah dengan melakukan pembinaan tumbuh kembang anak secara komprehensif dan berkualitas adalah diselenggarakannya kegiatan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) anak terintegrasi dengan PAUD/TK dan kegiatan Posyandu (Kemenkes RI, 2016). Rendahnya kemampuan kader dalam melakukan deteksi tumbuh kembang balita tidak terlepas dari minimnya pendampingan yang diberikan oleh puskesmas sebagai pembina posyandu sehingga sangat penting memberikan pendampingan bagi kader posyandu. Berdasarkan paparan diatas, dapat diketahui bahwa kader perlu diberi

pendampingan agar mampu melakukan deteksi tumbuh kembang balita.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah pra-eksperimental (*pre-experiment*) dengan rancangan pretest-posttest satu kelompok (*one group pretest-posttest disign*). Peneliti menentukan satu kelompok kader posyandu yang akan menerima perlakuan. Perlakuan peneliti kepada kelompok eksperimen berupa pendampingan kader yaitu pelatihan teori, demonstrasi, praktik langsung, praktek/demonstrasi pengukuran antropometri, serta pengukuran perkembangan anak usia 0-24 bulan 1 kali sebulan selama 3 bulan serta evaluasi berkelanjutan. Sebelum dan sesudah perlakuan kelompok diuji menggunakan instrumen dan menganalisis akibat perlakuan. Disain ini tidak menggunakan kelompok kontrol sehingga terdapat variable luar yang berpengaruh terhadap terbentuknya variable dependen.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kader posyandu yang tercatat di Desa Sidodadi berjumlah 20 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah kader posyandu sebanyak 20 orang yang dipilih menggunakan teknik total sampling dimana peneliti menentukan sampel dengan cara memilih sampel sesuai dengan jumlah populasi dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Pada Bulan Juni 2024.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara dan lembar kuisisioner serta lembar observasi tentang keterampilan kader dalam deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0-24 bulan. Analisis univariat dilakukan dari tiap variabel dari hasil penelitian berupa distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel. Analisis bivariat *paired t-test* dilakukan untuk mengetahui perbedaan skor pengetahuan dan keterampilan kader sebelum dan sesudah intervensi pada kedua kelompok. Pengolahan dan analisis data penelitian dilakukan secara komputerisasi, hasilnya ada perbedaan jika didapat p value < 0.05.

III. HASIL

Untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik Responden di studi ini terlihat di tabel 3.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Kader Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Lama kerja

| Karakteristik | Frekuensi (n = 30) | % |
|---------------|--------------------|-------|
| Umur: | | |
| 25-35 Tahun | 9 | 45 |
| ≥ 35 tahun | 11 | 55 |
| Jumlah | 20 | 100,0 |
| Pendidikan: | | |
| SD | 0 | 0 |
| SMP | 0 | 0 |
| SMA | 18 | 90 |
| PT | 2 | 10 |
| Jumlah | 20 | 100,0 |
| Lama Kerja : | | |
| 1-5 Tahun | 0 | 0 |
| >5-10 Tahun | 9 | 45 |
| >10 Tahun | 11 | 55 |
| Jumlah | 30 | 100,0 |

Berdasarkan karakteristik kader pada tabel di atas, mayoritas kader berumur ≥ 35 Tahun sebanyak 11 responden (55%), paling banyak kader berpendidikan SMA sebanyak 18 reponden (90%) dan mayoritas lama kerja kader >10 Tahun sebanyak 11 responden (55%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Tentang Deteksi Dini Tumbuh Kembang Sebelum dan Sesudah Pendampingan

| Variabel Pengetahun | Mean (SD) | Asymp Sig. (2-tailed) |
|----------------------|--------------|-----------------------|
| Sebelum Pendampingan | 9,65 (2,96) | 0,000 |
| Sesudah Pendampingan | 13,25 (1,80) | |

Pada tabel 2 diketahui bahwa rerata nilai pengetahuan kader posyandu sebelum dilakukan pendampingan adalah 9,65 (SD=2,96), dan rerata nilai pengetahuan kader posyandu setelah dilakukan pendampingan adalah 13,25 (SD= 1,80) dengan rerata peningkatan skor 3,6 poin. Hasil uji statistik menunjukkan adanya peningkatan pada rerata nilai pengetahuan responden setelah diberikan intervensi berupa pendampingan kader posyandu dengan nilai $p = 0,000$ berarti $p < 0,05$.

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Keterampilan Kader dalam Deteksi Dini Tumbuh Kembang Sebelum dan Sesudah Intervensi Pendampingan

| Variabel Pengetahuan | Mean (SD) | Asymp Sig. (2-tailed) |
|----------------------|--------------|-----------------------|
| Sebelum Pendampingan | 7,25 (2,02) | 0,000 |
| Sesudah Pendampingan | 14,10 (0,91) | |

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada keterampilan dalam melakukan pendampingan dalam deteksi tumbuh kembang anak menunjukkan bahwa rata-rata skor tindakan sebelum pendampingan 7,25 (SD=2,02) dan rata-rata skor tindakan setelah diberikan pendampingan 14,10 (SD=0,91) dengan rerata peningkatan skor 6,85 poin. Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan bermakna pada skor keterampilan responden sebelum dan setelah pendampingan dengan nilai Asymp Sig.0,000 berarti nilai $p < 0,05$.

IV. PEMBAHASAN

1. Gambaran Karakteristik Responden

Berdasarkan karakteristik kader, mayoritas kader berumur 25-35 Tahun sebanyak 21 responden (70%). Semakin cukup umur, tingkat keterampilan fisik dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam menyerap informasi, berfikir dan bekerja. Usia kader merupakan kategori dewasa yang tugasnya digunakan sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang

saja diiringi perubahan minat serta tanggungjawab sebagai warga negara di kehidupan sosial. Semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, dari sisi perspektif masyarakat, seseorang yang lebih matang usianya akan lebih dipercaya dibanding dengan orang yang lebih muda. Mayoritas kader berpendidikan SMA sebanyak 25 reponden (83,3%). Pengalaman lamanya menjadi kader sebagian besar > 5-10 tahun sebanyak 18 responden (60%). Lama menjadi kader diharapkan keterampilan dalam melaksanakan tugas pada saat kegiatan posyandu akan semakin meningkat, sehingga nantinya partisipasi kader dalam kegiatan posyandu akan semakin baik.

2. Pengaruh Pendampingan Terhadap Pengetahuan Kader Dalam Deteksi Tumbuh Kembang Anak

Pendampingan merupakan pendekatan yang digunakan untuk membantu kader Posyandu dalam memahami dan menguasai materi atau keterampilan tertentu, dalam hal ini terkait deteksi dini tumbuh kembang anak. Pendampingan merupakan suatu proses pemberian bantuan, bimbingan, dan dukungan kepada individu atau kelompok dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas atau kemampuan dalam menjalankan peran dan tanggung jawab mereka. Pendampingan bisa dilakukan dalam berbagai bidang, seperti kesehatan, pendidikan, pemberdayaan masyarakat, atau bidang lainnya yang membutuhkan keahlian tertentu. Pendampingan ini bertujuan agar sasaran pendampingan bisa bekerja secara mandiri dan memiliki keterampilan yang lebih baik (Notoatmodjo, 2007).

Menurut Suryadi (2005), pendampingan adalah proses interaksi antara pendamping dan sasaran untuk membantu memecahkan masalah atau mengembangkan potensi individu atau kelompok. Pendampingan bukan hanya sekedar transfer pengetahuan, tetapi juga proses pendampingan yang bersifat kolaboratif dan partisipatif, yang memungkinkan sasaran pendampingan ikut aktif berperan dalam proses pembelajaran.

Menurut Hurlock (2003), deteksi tumbuh kembang anak melibatkan penilaian terhadap beberapa aspek, seperti kemampuan motorik kasar dan halus, kemampuan berbahasa, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosial-emosional. Deteksi ini dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan, orang tua, atau pendidik dengan menggunakan metode dan alat deteksi tertentu, misalnya melalui pemantauan grafik pertumbuhan (misalnya berat badan dan tinggi badan) dan penilaian perkembangan sesuai standar WHO atau metode lainnya.

Deteksi tumbuh kembang anak secara dini merupakan bagian dari upaya promotif dan preventif dalam bidang kesehatan anak. Posyandu berperan penting dalam deteksi dini tumbuh kembang anak, di mana kader posyandu melakukan pemantauan rutin terhadap pertumbuhan anak. Dengan begitu, apabila ada penyimpangan atau keterlambatan perkembangan, intervensi seperti rujukan ke fasilitas kesehatan atau pemberian stimulasi dini dapat segera dilakukan (Marmi, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan skor pengetahuan dan skor keterampilan kader posyandu sebelum dan setelah dilakukan pendampingan. Hasil uji statistik Wilcoxon didapat $p < 0,05$ menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan kepada kader posyandu berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan kader tentang deteksi dini tumbuh kembang anak. Pendampingan meliputi pelatihan teori, demonstrasi, praktik langsung, serta evaluasi berkelanjutan. Metode pendampingan yang berkelanjutan ini lebih efektif daripada pelatihan singkat yang hanya dilakukan satu kali, karena pendampingan memungkinkan kader untuk mempraktikkan ilmu yang didapat dan mendapatkan koreksi atau masukan langsung. Menurut Notoatmodjo (2007) seseorang yang memperoleh informasi dari berbagai sumber akan mempengaruhi pengetahuannya, sehingga apabila seseorang semakin banyak terpapar informasi maka cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas.

Pendampingan yang diberikan kepada kader Posyandu dapat meningkatkan

pemahaman mereka tentang tahapan tumbuh kembang anak, mulai dari bayi hingga anak usia dini. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai apa yang seharusnya dicapai oleh anak pada setiap tahap perkembangan, kader akan lebih mudah mengenali tanda-tanda keterlambatan atau masalah dalam perkembangan anak. Menurut penelitian, pendampingan secara rutin yang dilakukan oleh tenaga kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan kader mengenai konsep dasar tumbuh kembang anak sehingga mereka lebih mampu melakukan pemantauan yang akurat (Nurlaily et al., 2021).

Salah satu aspek penting dari deteksi dini tumbuh kembang anak adalah kemampuan kader dalam menggunakan alat dan teknik pemantauan, seperti Kartu Menuju Sehat (KMS), pengukuran tinggi badan, berat badan, dan lingkaran kepala. Pendampingan memberikan kesempatan bagi kader untuk mempelajari cara yang tepat dalam penggunaan alat-alat ini. Dengan demikian, kader dapat lebih akurat dalam melakukan pemantauan dan pencatatan, serta lebih percaya diri dalam mengkomunikasikan hasil pemantauan kepada orang tua atau wali anak (Putri & Rahayu, 2018).

Pendampingan juga membantu kader Posyandu untuk memahami faktor-faktor risiko yang dapat memengaruhi tumbuh kembang anak, seperti gizi buruk, riwayat kesehatan keluarga, dan lingkungan yang kurang mendukung. Melalui pendampingan, kader menjadi lebih sensitif dalam mengidentifikasi risiko-risiko ini dan bisa memberikan saran kepada orang tua untuk mengurangi faktor risiko tersebut. Pengetahuan ini penting agar kader dapat memberikan edukasi yang lebih holistik kepada masyarakat mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada kesehatan dan perkembangan anak (Susanto & Lestari, 2020).

Pendampingan juga memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri kader dalam melakukan deteksi dini dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat. Kader yang dibimbing secara rutin merasa lebih yakin dalam memberikan informasi tentang tumbuh kembang anak dan pentingnya pemantauan kesehatan secara teratur. Kepercayaan diri ini

penting agar kader dapat mengedukasi orang tua dengan lebih efektif dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak (Suryani, 2019). Pendampingan juga terbukti meningkatkan kepercayaan diri kader dalam menjalankan tugas mereka. Menurut Supriyadi dan Handayani (2021), kader posyandu yang rutin mendapat pendampingan merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang tua anak dan memberikan edukasi terkait hasil pemantauan tumbuh kembang anak. Hal ini memotivasi kader untuk lebih aktif dalam kegiatan posyandu dan memperkuat hubungan kader dengan masyarakat.

Pendampingan yang terstruktur turut meningkatkan kepatuhan kader Posyandu dalam melakukan pemantauan rutin pada anak-anak di wilayah mereka. Hal ini karena pendampingan yang berkelanjutan dapat memperkuat komitmen kader terhadap tugas-tugas yang harus mereka laksanakan, serta meningkatkan akuntabilitas mereka dalam menjalankan peran. Dengan demikian, kegiatan deteksi dini dapat dilaksanakan secara lebih konsisten dan berdampak pada peningkatan kualitas pelayanan di Posyandu (Rahmatullah, 2021).

2. Pengaruh Pendampingan Terhadap Pengetahuan Kader Dalam Deteksi Tumbuh Kembang Anak

Menurut Notoatmodjo (2018), pendampingan merupakan komponen penting dalam pendidikan kesehatan karena meningkatkan motivasi kader untuk belajar serta memperdalam pemahaman mereka terkait tugas yang dilakukan. Melalui pendampingan yang berkelanjutan, kader posyandu tidak hanya dibekali dengan teori, tetapi juga dengan praktik yang menunjang keterampilan mereka dalam mendeteksi masalah kesehatan anak sejak dini. Kader posyandu bertanggung jawab untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, mulai dari pengukuran berat badan, tinggi badan, hingga lingkaran kepala. Di samping pengukuran fisik, kader juga harus mampu mengenali tanda-tanda keterlambatan perkembangan, seperti keterlambatan bicara atau gerak motorik.

Deteksi tumbuh kembang anak merupakan suatu upaya untuk mengidentifikasi dan memantau perkembangan fisik, mental, dan sosial-emosional anak sejak dini. Deteksi ini sangat penting karena pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa usia dini menentukan kualitas hidup mereka di masa depan (Soetjiningsih, 2012). Deteksi dini bertujuan untuk mengetahui apakah perkembangan anak sesuai dengan tahapan usianya, serta untuk mengidentifikasi adanya penyimpangan atau keterlambatan perkembangan sedini mungkin, sehingga intervensi yang tepat dapat segera dilakukan (Suharjono, 2009).

Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya perbedaan signifikan ($p < 0,05$) pada pengetahuan, self-efficacy, serta praktik, antara sebelum dan sesudah intervensi. Begitu juga penelitian Hida Fitria, 2011 menyatakan terdapat perbedaan signifikan antara skor keterampilan saat pretest dan posttest. Rata-rata nilai keterampilan meningkat setelah diberikan pelatihan, sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara keterampilan kader posyandu sebelum dan sesudah pelatihan SDITK. Sesuai dengan teori "SOR" (Stimulus-Organisme-Respons) menurut Skinner sebagaimana dikutip dalam buku Notoatmodjo, 2007 perilaku adalah respon seseorang atas rangsangan yang diterima dari luar (stimulus) yang terbentuk dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan. Menurut Notoatmodjo, perilaku yang terjadi lewat proses pemberian stimulus pada organisme, selanjutnya organisme itu memberikan respon. Sejalan dengan Notoatmodjo bahwa respon yang paling kuat adalah sesaat setelah menerima stimulus dalam hal ini adalah pelatihan.. Meningkatnya jumlah kader yang terampil disebabkan karena stimulus yang diberikan berupa pelatihan yang dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, serta praktek atau role play. Studi oleh Rahmadani et al. (2020) menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara terstruktur dan intensif selama tiga bulan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan kader posyandu dalam mengukur indikator tumbuh kembang anak. Hasil pengukuran yang dilakukan oleh kader menjadi

lebih akurat, dan mereka lebih cakap dalam menggunakan alat ukur, seperti timbangan bayi dan pita lingkar kepala. Menurut penelitian oleh Sari dan Setiawan (2019), kader yang mendapatkan pendampingan memiliki kemampuan lebih baik dalam mengidentifikasi tanda-tanda keterlambatan perkembangan pada anak, terutama dalam aspek motorik dan bahasa. Penelitian ini menemukan bahwa pendampingan meningkatkan akurasi kader dalam melakukan deteksi dini sebesar 30% dibandingkan kader yang tidak menerima pendampingan.

Berdasarkan penelitian oleh Abubakar et al. (2017), intervensi dini yang dilakukan pada anak yang terindikasi mengalami keterlambatan perkembangan dapat membantu memperbaiki fungsi kognitif, motorik, dan sosial anak. Oleh karena itu, keterampilan kader dalam mendeteksi dini masalah tumbuh kembang anak memiliki pengaruh jangka panjang terhadap kesehatan dan perkembangan anak di masyarakat.

Deteksi dini tumbuh kembang anak merupakan langkah yang sangat penting, terutama dalam periode emas perkembangan (0-5 tahun). Menurut penelitian oleh Abubakar et al. (2017), intervensi dini pada anak yang terindikasi memiliki masalah tumbuh kembang terbukti efektif dalam memperbaiki kemampuan fisik, kognitif, dan emosional serta memiliki pengaruh jangka panjang terhadap kesehatan dan perkembangan anak di masyarakat. Karena keterbatasan jumlah tenaga kesehatan di posyandu, keberadaan kader yang terlatih sangat diperlukan untuk melaksanakan tugas ini.

Kader yang menerima pendampingan memiliki kesempatan untuk mempelajari lebih banyak informasi seputar indikator tumbuh kembang anak yang sehat dan berbagai tanda keterlambatan. Menurut studi oleh Rahmadani et al. (2020), pendampingan intensif terbukti dapat meningkatkan pengetahuan kader tentang parameter pertumbuhan anak (seperti berat dan tinggi badan ideal untuk usia tertentu) serta cara mengukur dan mencatatnya dengan benar.

Keterampilan praktis kader, seperti penggunaan alat ukur (timbangan, pengukur tinggi badan, pita lingkar kepala), sangat

penting dalam pelaksanaan posyandu. Pelatihan teknis yang diberikan saat pendampingan memberikan bekal bagi kader untuk mengoperasikan peralatan dengan tepat, sehingga hasil pengukuran lebih akurat. Studi oleh Sari dan Setiawan (2019) menunjukkan bahwa kader yang mendapat pendampingan intensif mengalami peningkatan keterampilan pengukuran yang akurat hingga 40%, dibandingkan dengan kader yang tidak mendapatkan pendampingan.

Melalui pendampingan, kader posyandu belajar untuk mengidentifikasi tanda-tanda keterlambatan perkembangan, seperti keterlambatan bicara, gangguan motorik, dan gangguan sosial-emosional. Penelitian oleh Supriyadi dan Handayani (2021) menunjukkan bahwa pendampingan meningkatkan kepekaan kader terhadap tanda-tanda perkembangan yang tidak normal. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kader yang mendapatkan pendampingan mampu mengenali tanda-tanda keterlambatan perkembangan lebih awal, sehingga anak yang memerlukan rujukan medis dapat segera dirujuk ke fasilitas kesehatan yang lebih lengkap.

Pendampingan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan motivasi kader dalam melaksanakan tugas mereka di posyandu. Ketika kader merasa lebih kompeten, mereka cenderung lebih aktif dalam menjalankan peran mereka dan merasa memiliki tanggung jawab lebih besar terhadap kesehatan anak-anak di wilayahnya. Studi oleh Supriyadi et al. (2021) juga menyebutkan bahwa kader yang mendapatkan pendampingan merasa lebih percaya diri dalam memberikan edukasi kepada orang tua terkait kesehatan anak, sehingga informasi yang disampaikan kepada masyarakat juga menjadi lebih tepat dan akurat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Ada pengaruh pendampingan terhadap pengetahuan dan keterampilan kader dalam deteksi dini tumbuh kembang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai pengetahuan dan nilai keterampilan kader posyandu sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan. Peneliti mengharapkan pihak puskesmas untuk dapat meningkatkan kegiatan pelatihan Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang anak dan melakukan pendampingan rutin kepada kader posyandu .

REFERENCES

1. Abubakar, A., Holding, P., Van de Vijver, F. J., Newton, C., & Van Baar, A. (2017). Children at risk for developmental delay can be recognized by operational screening. *Journal of Early Childhood Research*, 15(3), 247-255.
2. Badan Litbang Kemenkes RI. (2019). Laporan Provinsi Lampung Riskesdas 2018. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Litbang Kesehatan
3. Hida Fitri M. M. Pelatihan Terhadap Keterampilan Kader Posyandu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2011;7(1):22–7.
4. Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
5. Kemenkes RI. (2016). *Pedoman pelaksanaan stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak ditingkat pelayanan kesehatan dasar*. Jakarta: Kemenkes RI
6. Mardiyah, A., Sriati, A., dan Praweti, A. (2017). Analisis Pengetahuan dan Sikap Kader Tentang Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak di Desa Pananjung, Kabupaten Pangandaran. *JPKM Volume 1. No. 6 Desember 2017*.
7. Marmi. (2013). *Kesehatan Anak dalam Perspektif Kebidanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
8. Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
9. Notoatmodjo, S. (2018). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
10. Nurlaily, I., Hardhiani, A., & Prasetyo, A. (2021). Pengaruh Pendampingan Kader Terhadap Pengetahuan Kader Posyandu dalam Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 123-130.
11. Putri, W. D., & Rahayu, T. (2018). Efektivitas Pelatihan dalam Meningkatkan Keterampilan Kader Posyandu Menggunakan KMS untuk Pemantauan Tumbuh Kembang Anak. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(1), 57-63.
12. Rahmadani, D., Purwanti, T., & Wahyuni, L. (2020). Pengaruh Pendampingan Kader Posyandu terhadap Kemampuan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak di Kabupaten Bantul. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 45-52.
13. Rahmatullah, A. (2021). Implementasi Program Pendampingan terhadap Kepatuhan Kader Posyandu dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Anak*, 13(4), 45-53.
14. Sari, R. A., & Setiawan, A. (2019). Efektivitas Pendampingan Terhadap Akurasi Kader dalam Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita. *Journal of Public Health Education*, 9(2), 111-120
15. Soetjiningsih. (2012). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
16. Suharjono. (2009). *Deteksi Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
17. Supriyadi, A., & Handayani, R. (2021). Pengaruh Pendampingan Terhadap Peningkatan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 85-93.
18. Susanto, E., & Lestari, A. (2020). Pengaruh Pendampingan terhadap Pengetahuan Kader Posyandu tentang Faktor Risiko Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 9(3), 174-182.
19. Suryadi, A. (2005). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendampingan*. Bandung: Alfabeta.
20. Suryani, L. (2019). Peningkatan Pengetahuan dan Kepercayaan Diri Kader Posyandu Melalui Program Pendampingan Terstruktur. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 5(2), 89-96.
21. Syofiah, PN., Machmud, R., dan Yantri, E. (2018). Analisis Pelaksanaan Program Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Balita di Puskesmas Kota Padang Tahun 2018. *JKA Volume 8 No 4 2019* (<http://jurnal.fk.unand.ac.id>)